

PENERAPAN ART THERAPY TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PADA ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DIRUMAH SAKIT MADANI PALU

Application of art therapy on the patient's ability to control hallucinations at in the nursing care of patients with auditory hallucinations at the Madani Palu hospital

Adrias S. Toparoa

Rumah Sakit Umum Daerah Ampana, Ampana, Indonesia

***Email Corresponding :**

Adrias2499@icloud.com

Hp(WA) : 083137814944

Page : 63-67

Article History:

Received : 7-10-2022

Revised : 7-10-2022

Accepted : 10-11-2022

Online. : 30-11-2022

Published by:

Poltekkes Kemenkes Palu,

Managed by Prodi DIII

Keperawatan Poso.

Email: jurnalmadago@gmail.com

Phone (WA): +62811459788

Address:

Jalan Thalua Konchi. City of Palu,

Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan : Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara. Klien merasakan stimulasi yang sebetulnya tidak ada. Art therapy merupakan terapi seni yang banyak digunakan dan memberi manfaat untuk mengontrol halusinasi pasien. Untuk menerapkan *Art Therapy* Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Kasus Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Madani Palu. **Metode Penelitian :** Penelitian Deskriptif Dengan Pendekatan Studi Kasus. **Hasil :** Didapatkan Keluhan pasien terlihat gelisah, sering mondar – mandir, pasien mengatakan mendengar suara bisikan, pasien mengatakan suara terdengar pada saat pasien sendiri. diagnosis keperawatan halusinasi pendengaran. Intervensi Keperawatan melakukan strategi pelaksanaan Tindakan keperawatan halusinasi pendengaran yaitu melatih cara menghardik, bercakap – cakap, melakukan kegiatan salah satunya kegiatan *Art Therapy*, minum obat secara teratur. Implementasi dilakukan selama 7 hari dan didapatkan pasien dapat mengontrol halusinasinya. **Kesimpulan :** Penerapan *Art Therapy* dapat mengontrol Halusinasi di RSUD Madani Palu. Diharapkan pada perawat dapat menerapkan *Art Therapy* kepada pasien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, *Art Therapy*.

ABSTRACT

Introduction : Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders where the client experiences changes in sensory perception, feels a false sensation in the form of sound. Clients feel stimulation that actually does not exist. Art therapy is an art therapy that is widely used and provides benefits to control the patient's hallucinations. To apply Art Therapy in Nursing Care of Patients with Auditory Hallucination Cases at Madani Palu Hospital. Research **Method :** Descriptive Research With Case Study Approach. **Results:** Obtained patient complaints at the time of examination the patient looks restless, often paces back and forth, the patient says he hears a whisper, the patient says the sound is heard when the patient is alone. nursing diagnosis of auditory hallucinations. Nursing interventions carry out strategies for implementing auditory hallucination nursing actions, namely training how to rebuke, converse, carry out activities one of which is Art Therapy activities, taking medication regularly. The implementation was carried out for 7 days and it was found that the patient could control his hallucinations. **Conclusion:** The application of Art Therapy can control Hallucinations at Madani Hospital in Palu. It is hoped that nurses can apply Art Therapy to patients who experience hallucinatory mental disorders.

Keywords : Auditory Hallucinations, Art Therapy

<https://doi.org/10.33860/mnj.v3i1.1570>



© Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BYSA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

PENDAHULUAN

Kondisi jiwa yang baik adalah jiwa yang sehat (Keliat, 2010). Jiwa yang sehat meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh berkembang, memiliki aktualisasi diri, dan memiliki persepsi sesuai kenyataan dalam beradaptasi (Yosep, 2014). Manusia dapat bersosialisasi dengan baik dikarenakan dukungan banyak faktor, salah satunya adalah faktor kejiwaan (Oktaviani, Hasanah, & Utami, 2022). Gangguan jiwa adalah gangguan secara psikologis atau perilaku yang terjadi pada seseorang (Keliat, Daulima, & P, 2011), umumnya terkait dengan gangguan afektif, perilaku, kognitif dan perseptual. Penyebab yang sering disampaikan adalah stres subjektif atau biopsikososial (Arianda, 2019)

Menurut *World Health Organization* (WHO), tahun 2019 masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami Skizofrenia. Laporan hasil riskesdas 2018 menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Diantaranya sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah menjalani pengobatan. Di Provinsi Sulawesi Tengah tercatat 3.055 jiwa yang mengalami Skizofrenia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Pasien skizofrenia memiliki gejala-gejala antara lain gangguan proses pikir, gangguan afek dan emosi, gangguan kemauan, gangguan psikomotor dan gejala sekunder berupa waham dan halusinasi. Secara umum gangguan tersebut dapat

mengakibatkan kekacauan pembicaraan dan perilaku, aktivitas motorik berlebihan, gerak-gerak tidak terkendali, menjaga jarak dan kecemasan. Gejala khas dari gangguan jiwa terutama skizofrenia adalah (90%) halusinasi (Harkomah, 2019). Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Furyanti & Sukaesti, 2018)

Adapun macam – macam halusinasi yaitu, Halusinasi pendengaran *Auditory*, halusinasi penglihatan *Visual*, halusinasi penciuman *Olfactory*, halusinasi pengecapan *Gusfactory*, dan halusinasi perabaan *Taktil*. Sebagian besar penderita yang mengalami gangguan jiwa jenis halusinasi yaitu jenis gangguan halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran adalah suara-suara yang dirasakan tanpa ada stimulasi eksternal. Prevalensi tertinggi fenomena ini adalah pada pasien yang didiagnosis dengan skizofrenia yaitu 70 - 80%. Dimana cenderung dapat menyebabkan perilaku destruktif, seperti bunuh diri dan pembunuhan (Zainuddin & Hashari, 2019).

Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari halusiansi dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat yaitu memberikan tindakan keperawatan dengan cara memberikan terapi seperti; terapi kognitif, terapi perilaku, terapi perilaku kognitif, terapi kelompok, *cognitif Behaviour Therapy* (CBT) yang berguna untuk menurunkan halusinasi pada pasien. Selain itu terdapat pula terapi lainnya sebagai pilihan untuk penanganan pasien gangguan jiwa yaitu *Art teraphy*.

Art therapy adalah sebuah teknik terapi yang menggunakan media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri,

mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri (Furyanti & Sukaesti, 2018). *Art therapy* menjadi suatu metode yang efektif untuk mengurangi gejala depresi dan cocok dengan kondisi pasien karena tidak banyak menggunakan kata-kata melainkan media seni, salah satunya seperti mewarnai gambar. Mewarnai gambar sebagai suatu aktifitas yang *nondirective* memberikan kesempatan untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik serta sesuai dengan prinsip rumah sakit dimana secara psikologis aktifitas ini dapat membantu dalam mengekspresikan perasaan cemas, takut, sedih, tertekan dan emosi (Aryani & Zaly, 2021). *Art therapy* mewarnai gambar bisa diimplementasikan diberbagai jenis kesehatan jiwa. *Art therapy* mampu membantu individu yang memiliki trauma masa lalu, proses emosi dengan cara yang sehat, dan memungkinkan untuk komunikasi non verbal yang aman dengan orang lain (Rokayah et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan (Fekaristi, Hasanah, Inayati, & Melukis, 2021), *Art Therapy* melukis bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan *Art Therapy* melukis bebas dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadari pasien, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya. Dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien ada pengaruh *Art therapy* melukis bebas terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Hal ini

dikarenakan *Art Therapy* bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul, akan terdapat *image* yang merupakan simbolisasi dari ekspresi bawah sadar pasien dan membawa perubahan bagi kesehatan mental (Rokayah et al., 2020).

HASIL

Pasien Tn.A dengan diagnosa halusinasi pendengaran diruang srikaya Rumah Sakit Madani Palu. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan pasien terlihat gelisah, pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan yang berkata “pukul dia”, pasien mengatakan suara tersebut datang pada saat pasien sendiri dan sebelum tidur dan kontak mata kurang, hasil pengukuran didapatkan jumlah presentasi 93%. Setelah itu Tn. A diberikan intervensi penerapan *Art Therapy* untuk melatih klien mengontrol halusinasi secara mandiri. Berdasarkan penerapan *art therapy* skor halusinasi sebelum dan setelah intervensi digambarkan pada table dibawah ini :

Tabel 1
Skor Halusinasi sebelum dan setelah pemberian *Art Therapy*

Tanda & Gejala Halusinasi	Skor Halusinasi	
	Sebelum (H-1)	Sesudah (H-6)
Senyum atau ketawa sendiri	√	√
Berbicara sendiri	√	√
Menggerakkan bibir tanpa suara	√	√
Mengarahkan telinga pada sumber suara	√	
Klien tampak menutup telinga	√	√
Klien tampak ketakutan, panik	√	
Klien tampak marah		
Skor Total	6	4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada hari pertama tingkat halusinasi klien masih menunjukkan ada 6 tanda dan gejala halusinasi dialami oleh pasien dengan skor 6, setelah diberikan intervensi *art therapy* pada hari ke 7 didapatkan skor tanda dan gejala halusinasi menurun dari 6 menjadi 4.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak mampu untuk mengelola konflik dan stress akan berdampak pada kondisi mentalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Zelika dan Dermawan, 2015) yang mengatakan bahwa orang-orang yang tidak mampu mempertahankan kondisi mentalnya dengan baik akan mengakibatkan orang tersebut mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa sudah menjadi masalah yang serius diantaranya mengalami skizofrenia yang merupakan gangguan utama pada proses piker (Kusumawati & Hartono, 2011). Penyebab dari skizofrenia biasanya karena adanya faktor biologis, genetic dan psikososial. Skizofrenia mempunyai gejala utama penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi (Purwaningsih & Karlina, 2012). Halusinasi terdiri dari beberapa macam salah satunya halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran biasanya akan menunjukkan perilaku agresif seperti marah dan merasa tertekan, menarik diri dari lingkungan, dapat mengakibatkan resiko buruk terhadap pasien, keluarga dan lingkungan sekitar apabila tidak ditangani dengan baik (Zelika & Dermawan, 2015). Berikut *Art Therapy* yang dapat dilakukan salah satunya dengan *Art Therapy* yang dapat menciptakan suasana tenang.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa dengan dengan memberikan *Art Therapy* pada pasien dapat mengontrol halusinasi pendengaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rokayah et al., 2020) menyatakan bahwa *Art therapy* mampu membantu individu yang memiliki trauma masa lalu, proses emosi dengan cara yang sehat, dan memungkinkan untuk komunikasi non verbal yang aman dengan orang lain. pasien yang telah diberikan *Art Therapy* sebanyak 3 kali perlakuan selama 1 minggu pasien dapat mengontrol halusinasinya secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tindakan penerapan *Art Therapy* yang dilakukan selama 7 hari menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu mengontrol halusinasi secara mandiri pada pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Arianda, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(November), 1-3. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitallisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Art Painting Of Hallucination Changes In Skizofrenia Patient. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262-269. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/210/121>
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018). Art Therapy

- Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1-10. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-11916-manuscript.Image.Marked.pdf>
- Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3844>
- Keliat, B. A. (2010). *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=605908>
- Keliat, B. A., Daulima, H. N., & P, F. (2011). *Manajemen Keperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa (CMHN)*. Jakarta: EGC. <https://onesearch.id/Record/IOS2726.slims-30786/TOC>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika. <https://kink.onesearch.id/Record/IOS3955.ai:slims-1289/TOC>
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Apabila Adanya Interaksi Antar Individu . Karena Dukungan Beberapa Hal yang Juga Sendiri , Tumbuh Berkembang , memiliki Riset Kesehatan Dasar. *Cendikia Muda*, 2, 2-10. <shorturl.at/nwLNV>
- Purwaningsih, W., & Karlina, I. (2012). *Asuhan Keperawatan Jiwa (Cetakan II)*. Jakarta: Nuha Medika.
- Rokayah, C., Annasrul, R., W, R. W., Studi, P., Keperawatan, S., Bandung, K., ... Mendeskripsikan, T. (2020). Art Therapy Pada Klien Akibat Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8, 461-468. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKI/article/view/6086/pdf>
- Yosep, I. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: PT Refika Aditama. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Yosep,+Iyus>
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1, 2-3. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/1872>
- Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2015). Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran Pada Sdr . D Di Ruang Nakula Rsjd Surakarta. *Profesi*, 12(2), 8-15. <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/87>